

**EVALUASI KINERJA GURU SEKOLAH MINGGU  
DI HKBP BOJONG RANGKONG, PULOGEBANG,  
JAKARTA TIMUR**



**Oleh :**

**DEWI YULIANTI**

**1515110649**

**Pendidikan Luar Sekolah**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2015**

**EVALUASI KINERJA GURU SEKOLAH MINGGU DI HKBP BOJONG  
RANGKONG, PULOGEBANG, JAKARTA TIMUR  
(2015)**

**Dewi Yulianti**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, membuktikan secara empiris, dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan tugas guru sekolah minggu dalam proses pembelajaran di HKBP Bojong Rangkong, Pulogebang, Jakarta Timur.

Penelitian evaluasi ini dilakukan dengan metode deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara serta hasil penelitian yaitu untuk meningkatkan kinerja guru sekolah minggu dalam pembelajaran di sekolah minggu, teknik penelitian berdasarkan instrumen, agar peneliti dalam mengumpulkan data pekerjaannya lebih mudah serta hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Peneliti melakukan observasi dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, mencatat informasi sebagaimana peristiwa yang terjadi di sekolah minggu dengan dilengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Peneliti mewawancarai dengan 3 responden. Teknik analisis data kualitatif yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyelenggara program sekolah minggu belum mencapai standar dalam pembelajaran. Terlihat ketiga guru sekolah minggu tidak membuat perencanaan pembelajaran, ada yang tidak mengikuti simulasi mengajar dan ada juga yang tidak membuat alat peraga.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja guru sekolah minggu yang baik dapat menarik anak-anak Jemaat yang belum bergabung di sekolah minggu dengan melihat peningkatan jumlah anak sekolah minggu tahun 2014.

Kata kunci : Evaluasi, Guru Sekolah Minggu, HKBP, Kinerja

**EVALUATION OF THE PERFORMANCE OF SUNDAY SCHOOL  
TEACHERS IN HKBP BOJONG RANGKONG  
(2015)**

**Dewi Yulianti**

**ABSTRACT**

*This study aimed to describe , demonstrate empirically , and determine the extent of implementation of the tasks Sunday school teachers in the learning process in HKBP Bojong hornbill , Pulogebang , East Jakarta .*

*The evaluation study conducted by descriptive method. Researchers collected data through observation and interviews as well as the results of the research is to improve the performance of teachers in the Sunday school teaching in Sunday school, research techniques based instruments, so that researchers in collecting data easier and the results more accurate, complete, and systematic so more easily processed. Researchers conducted observations to make observations of the ongoing activitie , record the information as events that occur in the school week or blank format to include observation as an instrument. Researchers interviewed the three respondents . Qualitative data analysis techniques are performed in conjunction with the collection of data and conclusions .*

*Results of this study can be concluded that the organizers of Sunday school program has not reached the standard of learning . Third seen not Sunday school teachers make lesson plans , there is no follow simulation teaching and some are not making props .*

*It was concluded that the performance of a good Sunday school teachers can attract children who have not joined the congregation in Sunday school by looking at the increase in the number of children of school weeks in 2014 .*

*Keywords : Evaluation, Theachers of Sunday School, HKBP, Performance*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Allah Bapa yang bertahta di dalam Kerajaan Surga, karena hanya dengan cinta kasihNya-lah penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu, sebagai bentuk syukur atas Anugerah Perkuliahan yang penulis terima.

Dalam melakukan peneliian sampai pada proses penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun karena kasih, cinta, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, puji Tuhan berbagai kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Karena itu, tidaklah berlebihan bila pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si. sebagai Dekan FIP Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Durotul Yatimah, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
3. Dr. Karnadi M.Si. selaku Pembimbing I
4. Karta Sasmita, M.Si. Ph.D. selaku Pembimbing II
5. Dan seluruh Dosen jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang memiliki peran dalam penyelesaian studi penulis.

Tak lupa peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada kedua orang tuaku, Sihol Nainggolan, S.Pd dan Libora Manik , atas dukungan dan doa kalian yang selalu dirasakan; juga kepada kakak-kakak ku, Bunga Anastasia dan Ruth Shelly S.Pd; adikku, Simon Tulus Ronaldo; teman seperjuangan dalam mengerjakan *Skripsweet*, Rani, Destia, Nanda, Shally, Riri, dan juga semua teman-teman PLS 2011 reg dan nonreg; juga kepada teman terkasihku, Ka Shanty Meliana, Deviolita, Mega, Ester, dan seluruh PMK FIP. Dan yang terakhir kepada teman terindah yang selalu menemani hari-hari dalam mengerjakan skripsi dan mencantumkan #3S,

Peneliti juga berterima kasih atas dukungan semua keluarga, saudara, dan sahabat yang tak dapat disebutkan satu persatu. Peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan.

Jakarta, Juni 2015  
Peneliti,

Dewi Yulianti

## DAFTAR ISI

Halaman

|  |      |
|--|------|
| COVER JUDUL                                  |      |
| HALAMAN JUDUL                                |      |
| ABSTRAK .....                                | i    |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....        | ii   |
| LEMBAR PERSEMBAHAN .....                     | iii  |
| KATA PENGANTAR .....                         | iv   |
| DAFTAR ISI .....                             | vi   |
| DAFTAR TABEL .....                           | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                        | ix   |
| <br>   |      |
| BAB I. PENDAHULUAN                           |      |
| A. Latar Belakang .....                      | 1    |
| B. Fokus Penelitian .....                    | 10   |
| C. Tujuan Penelitian .....                   | 11   |
| D. Kegunaan Hasil Penelitian .....           | 11   |
| <br>   |      |
| BAB II. ACUAN TEORETIK                       |      |
| A. Acuan teori Fokus Penelitian .....        | 12   |
| 1. Hakekat Evaluasi .....                    | 12   |
| 2. Hakekat Kinerja Guru .....                | 18   |
| 3. Hakekat HKBP .....                        | 29   |
| B. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan ..... | 37   |
| <br>   |      |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN               |      |
| A. Tujuan Khusus Penelitian .....            | 38   |

|  |     |
|--|-----|
| B. Pendekatan Penelitian .....   | 38  |
| C. Latar Penelitian .....  | 38  |
| D. Metode Penelitian .....   | 41  |
| E. Data dan Sumber Data<br>.....   | 42  |
| F. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data<br>.....                      | 47  |
| G. Analisis Data .....   | 51  |
| H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data<br>.....                   | 54  |
| <br>BAB IV. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN                            |     |
| A. Deskripsi Data  |     |
| B. Temuan Penelitian .....   | 67  |
| C. Pembahasan Data terkait dengan justifikasi teori yang<br>Relevan..... | 75  |
| <br>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN                              |     |
| A. Kesimpulan .....  | 92  |
| B. Implikasi .....   | 95  |
| C. Saran .....   | 95  |
| <br>DAFTAR PUSTAKA .....   | 97  |
| <br>LAMPIRAN .....   | 100 |
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian   |     |
| Lampiran 2. Catatan Lapangan   |     |
| Lampiran 3. Analisis Data Hasil Penelitian                               |     |
| Lampiran 4. Surat keterangan Penelitian                                  |     |
| Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup   |     |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sekolah minggu merupakan kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari minggu. Banyak denominasi kristen yang mengajarkan pelajaran keagamaan di sekolah minggu. Sekolah minggu juga merupakan tempat pembinaan rohani untuk anak-anak yang setiap hari Senin-Sabtu bersekolah di sekolah formal. Sekolah formal mendidik anak-anak untuk memiliki wawasan yang luas dan berbudi pekerti sebagai manusia ciptaan Tuhan yang individu maupun sosial. Namun semua itu kurang didukung oleh pengetahuan rohani yang guru berikan di sekolah formal. Disinilah sekolah minggu memberikan tambahan pengetahuan tentang cinta Tuhan dan bagaimana menjaga semua yang Tuhan ciptakan sebagai bentuk rasa syukur kepadaNya yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya.

Dalam UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 55 tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat, disebutkan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan

dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dari Penjelasan di atas nampak bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat diselenggarakan dalam jalur formal maupun nonformal, serta dasar dari pendidikan berbasis masyarakat adalah kebutuhan dan kondisi masyarakat, serta masyarakat diberi kewenangan yang luas untuk mengelolanya. Oleh karena itu dalam menyelenggarakannya perlu memperhatikan tujuan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat.

Untuk itu tujuan dari pendidikan nonformal berbasis masyarakat dapat mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, perhatian terhadap lingkungan, budaya dan sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, pendidikan bertani, penanganan masalah kesehatan seperti korban narkoba, HIV/Aids dan sejenisnya. Sementara itu lembaga yang memberikan pendidikan kemasyarakatan bisa dari kalangan bisnis dan industri, lembaga-lembaga berbasis masyarakat, perhimpunan petani, organisasi kesehatan, organisasi pelayanan kemanusiaan, organisasi buruh, perpustakaan, museum, organisasi persaudaraan sosial, lembaga-lembaga keagamaan dan lain-lain. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan



keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Dengan demikian, nampak jelas bahwa sekolah minggu termasuk di dalam jalur pendidikan non formal sehingga pemberian gelar guru kepada guru sekolah minggu sama dengan gelar tutor di PKBM.

Salah satu Sekolah minggu yang ada di gereja HKBP adalah Sekolah Minggu Bojong Rangkong yang beralamat di Jl. Pelita Indah II RT 001 RW 08 No. 78u Kelurahan Pulogebang Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta-Timur. Sekolah minggu ini memiliki 3 kelas yang terbagi atas kelas kecil (Yakub) dari belum sekolah - kelas 2 SD, kelas sedang (Ishak) dari kelas 3 SD – 6 SD, dan kelas besar (Abraham) khusus untuk Sekolah Menengah Pertama. Sekolah minggu ini memiliki 4 guru dimana 3 perempuan dan 1 guru baru laki-laki yang baru masuk bulan April minggu kedua. Gereja HKBP ini baru didirikan pada 2 Mei tahun 2011. Memasuki tahun pertama, sekolah minggu langsung terbentuk dengan 8 guru sekolah minggu dengan jumlah 6 guru perempuan dan 2 guru laki-laki. Memang jumlah partisipasi anak yang mengikuti sekolah minggu tidak banyak saat itu, namun, tetap saja sekolah minggu kekurangan tenaga pengajar.

Tahun kelima, guru sekolah minggu di gereja ini semakin berkurang. Berkurangnya guru sekolah minggu ini kurang jelas penyebabnya, ketidakjelasan ini terjadi karena tidak adanya keterikatan yang pasti antara gereja dengan guru sekolah minggu serta kurangnya profesionalitas yang dimiliki guru, jadi guru dapat masuk dan keluar sesuka hati.

Kebanyakan, sebuah gereja memiliki lebih dari 10 orang guru yang diantaranya juga ada laki-laki dan juga diiringi musik. Jadi, tiap kelasnya akan ditempati minimal oleh 2 orang guru. Ini akan membuat fokus dan perhatian guru terbagi merata. Berbeda dengan yang terjadi sekolah minggu HKBP Bojong rangkong. Jumlah guru berbanding dengan anak sekolah minggu adalah satu berbanding 30.

Fokus yang menjadi perhatian paling penting disini adalah status guru sekolah minggu sebagai tenaga pendidik yang begitu kompleks dengan tugas kemanusiaannya ditengah-tengah banyak aktifitasnya sebagai orang tua, istri, anak, serta mahasiswa, walaupun tidak dibayar tetapi diharapkan guru mampu memberikan pemahaman alkitab yang baik dan sesuai dengan umur anak-anak. Jangan sampai apa yang mereka ajarkan kepada anak di setiap minggunya jauh berbeda dengan apa yang ada di Alkitab. Diperlukan penanganan yang khusus dengan mengikutsertakan guru guru sekolah minggu dalam berbagai pelatihan dan pengembangan diri untuk memperoleh pengetahuan sebagai upaya dalam peningkatan sumberdaya manusia

yang berkualitas. Strategi yang diperlukan untuk pengembangan kualitas guru sekolah minggu adalah adanya supervisi secara berkala agar tujuan pembelajaran kedepannya sesuai dengan keadaan zaman dan dapat menjadi pelaku Firman Tuhan. Tujuan dalam kasus ini adalah peningkatan pengajarannya dalam proses pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dalam menyusun perencanaan pembelajaran disamping pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan baik serta dengan adanya evaluasi yang dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman anak sehingga tanggap untuk cepat memperbaiki kekurangan dalam pencapaian hasil yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa sejauh ini semangat belajar anak sekolah minggu masih kurang maksimal, salah satu faktor penyebabnya ialah pelaksanaan tugas guru sekolah minggu yang terfokus pada pembelajaran yang monoton, sehingga anak-anak sekolah minggu belajar dengan tidak semangat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, mengenai pelaksanaan tugas guru sekolah minggu dalam mengelola pembelajaran di sekolah minggu HKBP Bojong Rangkong.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka alasan peneliti mengevaluasi kinerja guru sekolah minggu ditinjau dari kemampuan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses

pembelajaran sebagaimana yang akan diteliti dikarenakan dalam proses pembelajaran dibutuhkan kinerja guru sekolah minggu yang memadai agar dapat memecahkan suatu persoalan sehingga didapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak, yang dalam hal ini anak bukan hanya mendengar firman Tuhan di sekolah minggu namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan selanjutnya adalah karena guru sekolah minggu mengajar anak-anak yang sebenarnya adalah pengingat dan peniru yang baik, jangan sampai apa yang guru ajarkan hari ini keliru dan dibenarkan oleh anak karena mengingat gurunya memberitahu demikian.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis perlu mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu antara lain:

- Bagaimana kinerja guru sekolah minggu dalam hal kemampuannya pada proses perencanaan pembelajaran di sekolah minggu HKBP Bojong Rangkong?
- Bagaimana kinerja guru sekolah minggu dalam hal kemampuannya pada proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah minggu HKBP Bojong Rangkong?
- Bagaimana kinerja guru sekolah minggu dalam mengevaluasi proses pembelajaran di sekolah minggu HKBP Bojong Rangkong?

- Kendala apa yang dihadapi guru sekolah minggu dalam meningkatkan kemampuan kinerjanya dalam proses pembelajaran dikelas?
- Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas Guru Sekolah Minggu dalam proses pembelajaran di sekolah minggu?
- Usaha apa saja yang dilakukan Guru sekolah minggu dalam meningkatkan peranan dalam proses pembelajaran?
- Apakah status Guru Sekolah Minggu sama dengan tutor atau fasilitator?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil sekolah minggu HKBP Bojong Rangkong ditinjau dari kinerja Guru Sekolah Minggu dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

### **D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN**

1. Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu:

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti tentang proses pembelajaran di sekolah minggu yang merupakan satuan dari pendidikan luar sekolah.
- b. Diharapkan peneliti memiliki pengalaman mengevaluasi tenaga pendidik sekolah non formal dan mengetahui bagaimana memiliki kinerja yang baik khususnya sekolah non formal

2. Manfaat penelitian bagi Guru Sekolah Minggu yaitu :

- a. Dapat mengevaluasi diri akan kinerja Guru Sekolah Minggu selama ini.
- b. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan Guru Sekolah Minggu dan aktivitas belajar Anak Sekolah Minggu.
- c. Dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada Gereja, Seksi Sekolah Minggu, bahkan orang tua.

3. Manfaat penelitian bagi Gereja yaitu:

- a. Dapat memotivasi Guru Sekolah Minggu dalam hal peningkatan dan pengembangan kompetensi mengajar Guru Sekolah Minggu melalui evaluasi kinerja.
- b. Meningkatkan efektifitas Gereja dengan meniadakan halangan dan hambatan dalam melakukan penerapan evaluasi kinerja Guru Sekolah Minggu.

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Fokus Penelitian

##### 1. Hakekat Evaluasi

###### a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi mempunyai arti yang luas tidak hanya diartikan dengan tes, kontrol pengukuran, pemeriksaan dan lain-lain. Menurut Mehrens dan Lehmann, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>1</sup>

Evaluasi merupakan salah satu model penelitian. Salah satu model klasifikasi dalam kegiatan pendidikan oleh Verma dan Beard adalah penelitian evaluasi. Penelitian ini berhubungan dengan cara kerja yang sistematis dengan pengumpulan dan mengolah data mengenai efektifitas suatu program.<sup>2</sup>

Pengertian diatas dapat dikatakan bahwa adanya evaluasi dalam rangka pengambilan keputusan. Keputusan itu sendiri dibuat berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. J. Stanley Ahmann menyatakan bahwa evaluasi

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h.3

<sup>2</sup> Gajendra K. Ferma dan Ruth M. Beard, *What is education Research, perfectives on technique Research*, (Aldershot : Gwer Publising Company United, 1981), h. 21-22

selalu berorientasi kepada tujuan.<sup>3</sup> Definisi lain menurut Raka Joni, evaluasi adalah :

“Suatu proses dimana kita mempertimbangkan patokan-patokan tertentu. Patokan-patokan mana mengandung pengertian baik-tidak, memadai-tidak memadai, memenuhi syarat-tidak memenuhi syarat, dengan perkataan lain menggunakan *value judgement*”.<sup>4</sup>

#### **b. Tujuan Evaluasi**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan evaluasi. Tujuan merupakan hal yang amat penting dalam evaluasi program. Tujuan evaluasi berfungsi sebagai pengarah kegiatan evaluasi program dan acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas kegiatan evaluasi program. Tujuan evaluasi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dinyatakan dalam rumusan umum, sedangkan tujuan khusus dinyatakan dalam rumusan khusus dan terbatas, serta merupakan rincian dari tujuan umum.

Tujuan dari evaluasi program yaitu :

- 1) Memberi masukan untuk perencanaan program
- 2) Memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan, dan penghentian program
- 3) Memberi masukan untuk modifikasi program

---

<sup>3</sup> Kasmiran Wuryo, *Peranan Evaluasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Analisis Pendidikan Th. I No.2* (Jakarta : Depdikbud, 1980), h.37

<sup>4</sup> Ali Imron, *Pembinaan guru Di Indonesia* (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1995), h.223



- 4) Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program
- 5) Memberi masukan motivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program
- 6) Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi program.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan tujuan dilakukannya evaluasi terhadap suatu program diantaranya untuk membantu, memanajemen, memelihara pelaksanaan program pelatihan agar sesuai dengan aturan yang direncanakan, memberi dasar bagi pembuat keputusan dan dengan evaluasi diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap kemungkinan adanya kendala-kendala yang muncul saat kegiatan dilakukan.

## **2. Hakekat Kinerja Guru**

### **a. Pengertian Kinerja**

Menurut W. J. S Poerwadarminto dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja”.<sup>6</sup> Kinerja dapat diartikan sebagai bagian dari prestasi kerja seseorang dalam kondisi kerja sehari-hari yang dapat diukur.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kamars bahwa kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang berarti kemauan dan kemampuan melakukan suatu

---

<sup>5</sup> Djuju Sudjana, Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan SDM, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) , h. 36

<sup>6</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h.457

pekerjaan”.<sup>7</sup> Dari beberapa pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan proses pencapaian sesuatu yang relevan melalui tindakan atau tingkah laku nyata yang dapat diamati.

Pelaksanaan kinerja guru diadakan untuk menilai kemampuan kerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Mulia Nasution berpendapat bahwa tujuan penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai atau memberi pengaruh sebagai pemberi motivasi
- b. Merangsang peningkatan dan pengembang rasa tanggung jawab
- c. Meningkatkan produktivitas apabila mereka mengetahui maksud dan tujuan penilaian yang dilaksanakan.
- d. Meningkatkan pengertian antara atasan dan bawahan

Penilaian terhadap kinerja guru perlu diadakan secara berkala dan rutin dengan menggunakan sasaran standar yang berlaku untuk kerja dan metode pelaksanaan penilaian yang tepat, karena dengan adanya penilaian akan berguna bagi guru dalam meningkatkan prestasi kerja, karena penilaian kinerja melihat kepada proses pembelajaran dan hasil yang di dapat, sedangkan bagi Sekolah Minggu sangat penting untuk

---

<sup>7</sup> Kamars, M, Dachnel. *Model Pengelolaan, Pemetaan dan Penelitian Kurikulum, Untuk Abad 21*. (Jakarta :Media Sarana Indonesia)

pengambilan keputusan dan kebijakan terkait dengan mutu kinerja guru sekolah minggu yang berkualitas.

#### **b. Pengertian Guru Sekolah Minggu**

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu Pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan nonformal. Guru sekolah minggu ialah orang-orang kristen yang mau memberikan waktunya dan pengetahuan alkitab yang ia punya serta memberikan pengalaman nyata dalam hidupnya kepada anak-anak sekolah minggu yang ia ajar. Biasanya, orang-orang ini ialah yang dulu merasakan masa-masa sekolah minggu dan memutuskan untuk menjadi seperti gurunya dulu.

Guru sekolah minggu merupakan tenaga pendidik dengan tugas khusus pada Lembaga Non Formal yang bergerak dibidang pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moral, spiritual, etika terhadap anak-anak sekolah minggu karena para guru sekolah minggu harus mendapatkan perhatian serius baik dari kalangan masyarakat maupun Pemerintah, terutama Kementerian Agama. Sekolah minggu sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Kristen harus mampu memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan bagi

anak didik, sebagai contoh bagi sekolah formal yang tidak ada guru Pendidikan Agama Kristennya, guru sekolah minggu dapat memberikan nilai sekolah melalui Sekolah Minggu.

Di dalam sekolah minggu, guru hanya diberikan buku panduan pengajaran yang akan disesuaikan dengan usia kelas yang ia ajar dan nantinya akan guru kembangkan. Di HKBP, guru sekolah minggu biasanya diberikan simulasi mengajar yang dipimpin langsung oleh Pendeta. Di sekolah minggu HKBP, syarat mutlak yang harus dipenuhi guru jika ia ingin menjadi guru sekolah minggu adalah ia yang dibaptis dan harus juga menjadi jemaat tetap dalam gereja. Di dalam mengajar, guru sekolah minggu harus bersikap fleksibel dan tidak membosankan. Guru sekolah minggu bisa menggunakan alat peraga yang ia buat sendiri atau beli dan juga bisa menggunakan alat media. Ini akan memancing anak untuk memperhatikan guru di depan kelas.

Adapun status guru sekolah minggu lebih kepada seperti tutor di sekolah nonformal yang tidak dapat disamakan dengan dengan guru yang ada di sekolah formal. Hal ini disebabkan karena pemberian gelar guru pada guru sekolah minggu hanya berupa gelar seperti kata instruktur untuk pendidik di *homeschooling*, tutor untuk PKBM, Ustads atau ustadzah di Pesantren, guru sekolah minggu Buddha untuk

pendidik di Sekolah Minggu Buddha, dll seperti yang tertera di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa seorang pendidik ialah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>8</sup>

### **c. Peran Guru Sekolah Minggu**

Guru sekolah minggu berperan dalam: (1) mengajar, menyampaikan pokok-pokok iman yang menjadi dasar kehidupan kekristenan, (2) memberikan teladan, guru sekolah minggu mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap muridnya karena anak-anak mudah sekali dalam meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya oleh sebab itu guru perlu memerhatikan dirinya sendiri apakah ia telah menjadi teladan atau belum, (3) memotivasi, anak perlu dimotivasi untuk menerapkan cerita Alkitab yang didengar dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) menguji pemahaman anak sekolah minggu terhadap materi pembelajaran.<sup>9</sup>

### **d. Pengertian kinerja guru sekolah minggu**

Penilaian terhadap kinerja guru sekolah minggu akan berkaitan dengan masalah utama mengenai evaluasi kegiatan

---

<sup>8</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 6

<sup>9</sup> [http://www.wikipedia.org/wiki/Fungsi\\_Guru\\_Sekolah\\_Minggu\\_GKPI](http://www.wikipedia.org/wiki/Fungsi_Guru_Sekolah_Minggu_GKPI) (diakses pada 14 Juni 2015)

belajar di sekolah minggu dan perilaku mengajar digunakan dasar untuk menilai kinerja. Kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah-sekolah serta menggambarkan adanya suatu kegiatan/perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas mengajar.

Pada proses belajar mengajar, kinerja guru sangat berkaitan erat dengan prestasi belajar anak muridnya. Hasil dari kinerja guru yang baik akan menghasilkan kualitas murid yang baik pula. Kinerja guru yang baik akan terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi muridnya. Jelaslah bahwa anak-anak sekolah minggu merupakan generasi penerus gereja yang harus dipersiapkan sejak dini, untuk itu jika kita berbicara tentang kinerja guru sekolah minggu maka yang akan kita perhatikan adalah bagaimana kemampuan guru untuk membuat anak-anak sekolah minggu datang ke sekolah minggu bukan hanya untuk rutinitas atau tempat bermain melainkan membuat anak-anak kristen memiliki moral dan spiritual yang baik.

Pada proses belajar mengajar, terdapat tiga unsur komponen terpenting yang saling berkaitan, antara lain persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar, dan hubungan antar pribadi. Dalam pelaksanaannya ketiga komponen di atas

saling terkait satu sama lainnya, sehingga diperlukan penguasaan kemampuan dasar dan keterampilan dari setiap guru.<sup>10</sup>

Mengacu pada pendapat-pendapat tentang kinerja dan tugas serta fungsi guru sekolah minggu di atas maka guru di sekolah minggu HKBP Bojong Rangkong diharapkan untuk memiliki kemampuan-kemampuan tersebut agar dalam proses pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Untuk mengetahui kinerja guru sekolah minggu di HKBP Bojong Rangkong, pimpinan jemaat perlu mengadakan penilaian untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran semua guru di tiap kelas agar kedepannya guru tersebut dapat meningkatkan kinerjanya dengan mengacu pada penilaian yang diberikan pimpinan jemaat.

#### **e. Evaluasi Kinerja**

Evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian dan pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu.<sup>11</sup> Evaluasi kinerja merupakan cara yang paling adil dalam memberikan imbalan atau

---

<sup>10</sup> Baharudin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang dilaksanakan oleh Guru Kepala Sekolah Penilik dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: DamaiJaya, 1983), h. 32

<sup>11</sup> Basrowi dan Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. (Bandung : Bumi Aksara, 2012), h.77

penghargaan kepada pekerja. Tujuan evaluasi kinerja adalah untuk menjamin pencapaian sasaran dan tujuan perusahaan dan juga untuk mengetahui posisi perusahaan dan tingkat pencapaian sasaran perusahaan, terutama untuk mengetahui bila terjadi keterlambatan atau penyimpangan supaya segera diperbaiki, sehingga sasaran atau tujuan tercapai.

### **3. Hakekat HKBP**

#### **a. Sejarah Berdirinya Gereja HKBP di Dunia**

Huria Kristen Batak Protestan (disingkat HKBP) adalah gereja yang beraliran Kristen Protestan terbesar di Indonesia dengan jemaatnya dari kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara Gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia, dan menjadikannya pula organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah. Gereja ini tumbuh dari misi RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) dari Jerman dan resmi berdiri pada 7 Oktober 1861.

Saat ini, HKBP memiliki jemaat sekitar 4.5 juta anggota di seluruh Indonesia.<sup>12</sup> HKBP juga mempunyai beberapa gereja di luar negeri, seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles, New York, dan di negara bagian

---

<sup>12</sup>[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Huria\\_Kristen\\_Batak\\_Protestan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Huria_Kristen_Batak_Protestan) (diakses pada 28 Maret 2015)



Colorado. Meski memakai nama *Batak*, HKBP juga terbuka bagi suku bangsa lainnya.

HKBP di Indonesia di bagi berdasarkan wilayah yang ada di Indonesia. Pembagian wilayah itu disebut distrik. Jumlah keseluruhan distrik di Indonesia berjumlah 28 distrik. Distrik Jakarta Raya berada di urutan VIII. Kantor pusat Distrik Jakarta Raya VIII terletak di HKBP Duren Sawit yang beralamat di Jl. Selat Bali Blok E.12 No. 1C RT/RW 004/07, Duren Sawit Jakarta Timur.<sup>13</sup>

HKBP Bojong Rangkong adalah salah satu gereja yang berada dalam wilayah Distrik Jakarta Raya VIII, yang diperbantukan oleh Pendeta Gereja HKBP Perumnas Klender Ressort karena latar belakang berdirinya gereja ini yang baru berdiri 5 tahun. HKBP Bojong Rangkong beralamat di Jl. Pelita Indah II No.78u RT 001/08 Kelurahan Pulogebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

HKBP Bojong Rangkong memiliki kegiatan ibadah Minggu pagi, Kebaktian Lingkungan, dan Kebaktian Sekolah Minggu yang dilayani oleh 8 orang Sintua HKBP Bojong Rangkong dan Pendeta Ressort Perumnas Klender. Di Gereja ini sudah memiliki 8 pelayan yang ditakhbiskan pada tahun 2014, yang terdiri dari 7 laki-laki dan 1 perempuan. Dalam

---

<sup>13</sup> Almanak HKBP 2015

sistem HKBP, pelayan tetap ini disebut Sintua. Sintua dipilih langsung oleh Jemaat gereja tersebut. Secara struktural, gereja ini juga juga memiliki tiga dewan; Dewan Koinonia, Dewan Diakonia, dan Dewan Marturia yang masing-masingnya tersebut memiliki fungsi dan tugas tersendiri.

Gereja yang berdiri 5 tahun ini juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan generasi Pengikut Kristus di masa depan. Oleh karena itu, gereja HKBP Bojong Rangkong berinisiatif membuat Kebaktian Sekolah Minggu seperti gereja HKBP pada umumnya. Dan ternyata awal berdirinya gereja di daerah Bojong Rangkong ini utamanya karena melihat banyak anak-anak yang tidak bersekolah minggu di hari Minggu deengan alasan gereja jauh dan orang tua tak sempat membawa mereka ke gereja asal, sehingga terkadang anak ikut beribadah di kebaktian umum yang notabene tidak sesuai dengan umur mereka. Kemungkinan besar ketika orang tua membawa anak untuk ikut ibadah umum, mereka akan mengganggu jemaat lain dengan suara mereka atau tangis, khususnya anak-anak yang masih digendong.

Saat ini, sekolah minggu ini dilayani oleh 4 guru. Tiap minggunya, kebaktian sekolah minggu mulai pukul 08.00 WIB – 09.30 WIB. Kebaktian dimulai dengan tata ibadah yang sama seperti ibadah kebaktian umum yang telah ditetapkan oleh

Gereja Pusat HKBP di Pearaja, Pematang Siantar, Sumatera Utara (terlampir). Ibadah berlangsung sampai pukul 09.00 WIB. Setelah ibadah barulah dilakukan pembagian kelas yang telah ditentukan oleh gereja untuk kelasnya. Pembelajaran dikelas yang telah ditentukan itu berlangsung selama 30 menit. Sekolah minggu benar-benar harus selesai saat jam menunjukkan pukul 09.30 karena gereja akan dibersihkan terlebih dahulu sebelum dipakai untuk kebaktian umum dewasa.

Sekolah minggu di gereja ini dibuat menjadi 3 kelas yang terdiri atas kelas Yakub (usia 0 tahun – kelas 2 SD), Kelas Ishak (3 SD – 6 SD), dan Kelas Abraham (1 – 3 SMP).

Cukup sulit memang membuat anak-anak fokus pada guru karena di dalam satu kelas terdapat lebih dari 20 anak dan cara berfikir anak yang berbeda. Dapat dilihat bahwa kelas Yakub dapat dikatakan kelas yang rentan karena anak-anak yang masih batita dan balita disatukan dengan anak-anak yang sudah bersekolah. Anak-anak yang sudah sekolah tentu ingin mendengarkan cerita guru dikelas, sedangkan anak-anak batita dan balita masih dalam usia bermain.<sup>14</sup> Sayangnya, jumlah guru tak cukup banyak untuk membuat kelas baru dan

---

<sup>14</sup> Sardiman, A. M. *Interaksi dan motivasi Belajar Anak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), h.66

banyak. Hal inilah yang selalu membuat gereja terbuka atas adanya guru baru yang bersedia memberi waktu dan hatinya.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Salah satu penelitian yang relevan dengan studi ini, berjudul " Studi Deskriptif Kinerja Tutor Dalam Proses Pembelajaran Paket C Di PKBM 29 Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat". Diterbitkan oleh Universitas Negeri Jakarta, sebuah Skripsi yang ditulis oleh Suneri.<sup>15</sup> Hasil penelitian pada skripsi ini menyimpulkan bahwa kinerja tutor dalam proses pembelajaran Paket C Di PKBM 29 Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat dimulai dari perencanaannya, hanya satu orang guru yang tidak membuat RPP dan itu juga sangat berakibat fatal untuk seorang pendidik. dilihat dari indikator pelaksanaan pembelajaran, semua tutor melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan mengulang pembelajaran lalu, membuat contoh-contoh yang realistis yang mudah dipahami oleh warga belajar. Setelah itu, tutor juga memakai metode belajar yang selalu melibatkan warga belajar.

Kemudian, dilihat dari segi evaluasi, semua tutor juga melakukan evaluasi walaupun tak memiliki tanggal dan hari yang sama karena warga belajar juga memiliki aktivitas lain.

---

<sup>15</sup>Suneri, *Studi Deskriptif Kinerja Tutor Dalam Proses Pembelajaran Paket C Di PKBM 29 Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat*, (Jakarta: UNJ, 2009)

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil sekolah minggu ditinjau dari kinerja Guru Sekolah Minggu dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, karna peneliti ingin menggambarkan fakta dilapangan secara sistematis sesuai dengan keadaan sesungguhnya, hal tersebut sesuai dengan pengertian deskriptif yaitu metode deskriptif melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu. Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori, yang lebih dititikberatkan adalah observasi dan suasana alamiah, dimana dalam hal ini peneliti sebagai pengamat. Subjek penelitian ini berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.

Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah serta memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi

masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

### **C. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Minggu HKBP Bojong Rangkong yang beralamat di Jl. Pelita Indah II RT 001/08 No. 78u Kelurahan Pulogebang kecamatan Cakung dari awal bulan Maret sampai bulan Juni 2015.

### **D. Metode Penelitian**

Dua istilah penting dalam metode penelitian yaitu metode dan penelitian. Menurut Purwadarminta “metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir dengan baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.<sup>16</sup>

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, dengan tujuan dan kegunaan tertentu, hal tersebut sependapat dengan Arikunto bahwa “Metode penelitian yaitu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”.<sup>17</sup> Berdasarkan kecenderungan data yang di dapat dari studi ke lapangan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, maka penelitian yang diambil oleh penulis adalah penelitian kualitatif.

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa: “Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

---

<sup>16</sup>Prita Kartika. *Peran Tutor*. (Bandung: 2010)

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta:Rineka Cipta. 2006)

berupa ucapan dan tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”.<sup>18</sup> Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hadjar, “tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan”<sup>19</sup>, pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan fakta dilapangan secara sistematis sesuai dengan keadaan sesungguhnya, hal tersebut sesuai dengan pengertian deskriptif yaitu metode deskriptif melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu. Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori, yang lebih dititikberatkan adalah observasi dan suasana alamiah, dimana dalam hal ini peneliti sebagai pengamat. Subjek penelitian ini berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.

---

<sup>18</sup> Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008)

<sup>19</sup> *Ibid.* h.37

Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah serta memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

#### **E. Data Dan Sumber Data**

Jika kita bicara tentang data dan sumber data penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Dalam penelitian ini, responden adalah orang yang dimintai memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat.

Penentuan subjek penelitian dipilih dengan tujuan tertentu secara *purposive*, yaitu subjek penelitian diambil dengan maksud dan tujuan tertentu dan lebih bersifat selektif, informan yang diambil sebagai subjek penelitian karna peneliti menganggap bahwa informan tersebut dapat lebih dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan berdasarkan pertimbangan untuk menemukan jawaban mengenai kinerja Guru sekolah minggu di Gereja HKBP Bojong Rangkong Jakarta Timur.

Sumber yang menjadi peneltian terdiri dari 3 orang Guru Sekolah Minggu, yaitu kepada Renata Hatagaol, Gina Elisa



Napitupulu, dan Jesika Manurung. Data diambil dengan menggunakan wawancara dan membuat triangulasi dengan angket. Informan tambahan yang dijadikan triangulasi dalam penelitian ini adalah 6 Anak sekolah minggu dan 1 orang seksi sekolah minggu.

## F. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

### 1. Perekaman Data

Pengamatan penelitian dilakukan dengan membekali diri dengan kisi-kisi penelitian serta pedoman observasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Instrumen**

| Variabel                    | Indikator                 | Sub Indikator   | Nomor Item         |
|-----------------------------|---------------------------|---|--------------------|
| Kinerja Guru Sekolah Minggu | Merencanakan pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pengajaran</li> <li>• Tujuan yang ingin dicapai</li> <li>• Pemanfaatan waktu</li> <li>• Pembuatan alat peraga</li> </ul> | 1<br>2<br>3,4<br>5 |
|                             | Melaksanakan Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkondisikan anak-anak dalam pengelolaan kelas</li> <li>• Penggunaan</li> </ul>  | 7,8<br>9,10        |

|  |                       |   |  |
|--|-----------------------|---|--|
|  |                       | <p>metode pendekatan pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan alat peraga sebagai media belajar</li> <li>• Pemberian motivasi belajar dan penghargaan</li> <li>• Berkomunikasi secara efektif</li> <li>• Mengembangkan sikap positif</li> </ul> | <p>6</p> <p>11</p> <p>13</p> <p>16</p> |
|  | Evaluasi Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengulangan materi minggu lalu</li> <li>• Penggunaan tes tertulis dan lisan</li> <li>• Penilaian hasil tes</li> </ul>  | <p>12</p> <p>14</p> <p>15</p>          |

## 2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju

atau pemberi pertanyaan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu” ( Basrowi dan Susandi, 2008: 127). Teknik wawancara ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh informasi/data yang lebih lengkap lagi yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan teknik observasi.

b. Observasi

Penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Observasi**

| Aspek yang diamati       | Data yang diperoleh   | Sumber data  |
|--------------------------|---|--|
| 1. Profil Sekolah Minggu | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keadaan Gereja</li> <li>➤ Tenaga Pendidik</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pimpinan Jemaat gereja HKBP</li> <li>• Sekretaris Gereja HKBP</li> </ul>                                |
| 2. Anak Sekolah Minggu   | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jumlah anak sekolah minggu</li> <li>➤ Usia anak sekolah minggu</li> <li>➤ Pengelompokan anak sekolah minggu</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pimpinan Jemaat gereja HKBP</li> <li>• Sekretaris Gereja HKBP</li> </ul>                                |
| 3. KBM di Sekolah Minggu | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses dan model pembelajaran</li> <li>• Media dan kelengkapan sarana.</li> </ul>                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pimpinan Jemaat gereja HKBP</li> <li>• Sekretaris Gereja HKBP</li> <li>• Guru Sekolah minggu</li> </ul> |

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi artinya barang-barang tertulis.<sup>20</sup> Peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan memuat foto-foto dan pembelajaran Sekolah Minggu di Gereja HKBP Bojong Rangkong untuk memperkuat data penelitian.

**G. Analisis Data**

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Penelitian ini merupakan

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, Op.cit., h.155

penelitian kualitatif sehingga teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miller dan Huberman.

Menurut Miller dan Huberman dalam Basrowi dan Suswandi (2008 : 209), menyatakan bahwa “aktivitas dalam analisis data mencakup tiga kegiatan yang bersamaan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah :

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pengtransformasikan data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal hingga akhir penelitian. Kegiatan reduksi data yang dilakukan oleh penulis pada awal penelitian, diantaranya: menentukan kerangka konseptual, menentukan permasalahan, melakukan pendekatan dalam pengumpulan data yang diperoleh. Proses reduksi selama pengumpulan data yaitu: membuat ringkasan, memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa

teks naratif, matriks, grafik, jaringan/network, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Maka sajiaannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga berupa bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Pada penelitian ini, penulis juga melakukan penyajian secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya.

### **c. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi**

Pada tahap ini, penulis membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban-jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diperoleh peneliti sebagai hasil wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Kesimpulan yang diambil hanya bersifat sementara dan masih sangat kabur serta diragukan. Oleh karena itu, kesimpulan senantiasa harus

diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga akhirnya tercapai kesimpulan akhir.

#### **H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data**

Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, dianalisis dengan menggunakan teknik kalibrasi keabsahan data. Keabsahan data merupakan hal penting untuk menilai kelayakan suatu penelitian sehingga didapat keilmiahannya dari hasil penelitian yang dipertanggung jawabkan. Kriteria kalibrasi keabsahan data dengan menggunakan:

##### **1. Member Check**

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan data yang diperoleh dari informan atau pemberi data.

##### **2. Audit Trial**

Audit trial adalah proses konfirmasi data kepada yang memiliki otoritas lebih tinggi dari sumber pertama di tempat penelitian. Tujuannya adalah agar data yang didapat bisa dipercaya atau tidak.

##### **3. Triangulasi**

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data

yang telah ada.<sup>21</sup> Data yang didapat dari hasil observasi dicek kembali dengan data hasil wawancara dan juga dari hasil studi dokumenter. Bila hasil yang didapat berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, tujuannya adalah untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, hanya sudut pandangnya saja yang berbeda.

---

<sup>21</sup> H. Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.373



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah singkat Gereja HKBP Bojong Rangkong**

Gereja HKBP Bojong Rangkong adalah jemaat yang terdiri dari latar belakang berbeda-beda yang berada di lingkungan Bojong Rangkong RT 001/08, RT 008/08, dan RT 016 dan sekitarnya. Awalnya, pada tanggal 12 Juli 2009, dengan didampingi Pdt. Sihite yang mengatasnamakan Parsahutaon (arisan lingkungan) membawa ke HKBP Pasar kemis dalam rangka kunjungan koor.

Setelah hari itu, diberitahukanlah perencanaan pembangunan gereja HKBP di daerah tersebut lewat Parsahutaon yang diadakan sebulan sekali. Kemudian terbentuklah tim 8 yang terpilih atas musyawarah anggota Parsahutaon yang lain. Dipilih juga ketua tim 8 yaitu Bapak B. Napitupulu dan sekretarisnya adalah Bapak A. Sitorus.

Gereja ini berlokasi di wilayah Kelurahan Pulogebang Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur, tepatnya di Jalan Pelita Indah No. 78u Pulogebang. Setelah gereja ditempati, pembangunan masih tetap dilakukan. Walaupun berada di wilayah

Bojong Rangkong, tetapi jemaat yang mengikuti ibadah tiap minggunya berasal dari daerah yang lain.

Tahun 2013, dilanjutkan dengan pemilihan pelayan (Sintua) yang akan melayani di gereja ini. dengan hasilnya terpilihlah 8 orang yang terdiri dari 7 bapak dan 1 ibu yang akan dipimpin Pdt. F. Hutapea untuk belajar bagaimana caranya melayani di HKBP selama setahun pembelajaran. Namun tanpa alasan yang jelas, jemaat melakukan pemilihan pelayan kembali. Hasilnya adalah terpilihlah 13 orang dengan tambahan 5 orang dari pemilihan pertama.

Dari awal perencanaan gereja ini, tujuan utama dibangunnya gereja di daerah Bojong Rangkong, Pulogebang ini, adalah karena banyak anak-anak yang tidak bisa merasakan masa-masa sekolah minggu akibat jauhnya jarak antara rumah dengan gereja asal. Guru sekolah minggu dari awal perjalanannya berjumlah 8 orang dengan 3 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. Namun sekarang jumlah guru sekolah minggu semakin sedikit padahal jumlah anak-anak sekolah minggu yang aktif sampai saat ini semakin bertambah banyak. Inilah yang menjadi salah satu masalah seksi sekolah minggu dan guru sekolah minggu maka mereka mengajukan penambahan guru sekolah minggu kepada kedelapan Sintua dan Pendeta.

Sekolah minggu dinaungi oleh Dewan Koinonia dan Pimpinan Jemaat ( St. L. Pakpahan) dan diajar oleh 4 orang guru, 3 guru perempuan dan 1 guru laki-laki yang baru bergabung. Anak sekolah minggu pada tahun 2013/2014 berjumlah 81 anak yang terdaftar sebagai anak sekolah minggu dan juga datang tiap minggunya, yang terdiri dari 32 anak laki-laki dan 49 anak perempuan.<sup>22</sup>

Sekolah minggu memiliki program tahunan yang rutin dilakukan dalam satu tahun. Tahun 2015 awal, seksi Sekolah Minggu telah menyerahkan program tahunan yang terdiri dari lima kegiatan, diantaranya adalah kegiatan Natal, kegiatan Paskah, kegiatan 17 Agustus, kegiatan Parhehehon, dan kegiatan Kebaktian Padang. Program tahunan juga disertai anggaran yang akan diajukan kepada Jemaat.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Keadaan Anak Sekolah Minggu**

Pada awal tahun 2010, jumlah anak sekolah minggu sekitar 40 orang. Kemudian pindah kegereja yang baru dibangun pada tahun 2011 jumlah anak sekolah minggu bertambah menjadi 50 anak. Pada tahun 2014 anak sekolah minggu mencapai 70 anak dengan yang aktif dibawah jumlah tersebut. Kebanyakan anak

---

<sup>22</sup> Studi Dokumentasi

sekolah minggu yang datang berasal dari berbagai latar belakang keluarga, baik yang kaya, miskin, anak supir, anak pegawai, dan anak yang orang tuanya tidak bekerja karena semua anak boleh datang untuk bersekolah minggu karena gereja sangat terbuka untuk anak-anak.

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Anak sekolah Minggu HKBP Bojong Rangkong**

| No. | Kelas   | Jumlah Anak | Umur        |
|-----|---------|-------------|-------------|
| 1   | Abraham | 16          | 13-15 tahun |
| 2   | Ishak   | 32          | 8-11 tahun  |
| 3   | Yakub   | 33          | 0-7 tahun   |

Sumber: Penuturan dari Guru Sekolah Minggu kelas Abraham

## 2. Karakteristik Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan secara terstruktur dilapangan, kegiatan observasi, dan kegiatan studi dokumentasi, peneliti menemukan dan merumuskan beberapa karakteristik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang sesuai dengan fokus sasaran penelitian.

**Tabel 4.7**  
**Jumlah Guru sekolah Minggu di Gereja HKBP Bojong Rangkong**

| Nama | Jabatan | Umur | Pekerjaan | Pendidikan Terakhir |
|------|---------|------|-----------|---------------------|
|------|---------|------|-----------|---------------------|

|                          |                       |          |                     |           |
|--------------------------|-----------------------|----------|---------------------|-----------|
| Renata<br>Hutagaol       | Guru kelas<br>Abraham | 37 tahun | Ibu Rumah<br>Tangga | SMA       |
| Jesika<br>Manurung       | Guru kelas Yakub      | 20 tahun | Mahasiswa           | Lulus SMA |
| Gina Elisa<br>Napitupulu | Guru kelas Ishak      | 21 tahun | Mahasiswa           | Lulus SMA |

Berdasarkan data diatas peneliti melakukan wawancara mengenai kinerja guru sekolah minggu. Didalam tabel terdapat tiga orang guru. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan triangulasi yang kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil yang diperoleh melalui instrumen penelitian berupa wawancara dan studi dokumentasi.

### **C. Deskriptif Data terkait dengan justifikasi teori yang relevan**

1. Pembahasan hasil penelitian dengan mengolah data hasil wawancara dan triangulasi, untuk menggambarkan dan mendeskripsikan apa saja pelaksanaan tugas guru sekolah minggu di dalam pembelajaran melalui kegiatan sekolah minggu di HKBP Bojong Rangkong yang terletak di Jl. Pelita Indah II No. 78u RT 001/08, Kelurahan Pulogebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Hasil penelitian yang dilakukan diambil dari 3 guru, 6 anak

sekolah minggu, dan 1 seksi sekolah minggu, hasilnya adalah sebagai berikut:

**a. Merencanakan Pembelajaran**

Dalam tahap perencanaan, peneliti mengajukan empat pertanyaan kepada sasaran dengan hasil sebagai berikut:

1. Renata Hutagaol, ia menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dikelas dimulai ia selalu berusaha membuat perencanaan yang matang dengan melihat latar belakang anak kelas Abraham yang teliti. Ia melakukan persiapan dengan melakukan persiapan secara pribadi dirumah dengan ditambah mengikuti kegiatan sermon (simulasi mengajar) di HKBP Perumnas Klender. Dalam persiapannya, ia hanya menggunakan materi yang ada di buku panduan dan mengembangkan materi serta memakai tujuan yang ada di buku panduan namun ia mengaku tidak membuat perencanaan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Renata melakukan persiapan yang cukup dengan mempersiapkan materi serta tujuan khusus yang dipadukan dengan interpretasi yang diputuskan bersama pendeta dan teman guru sekolah minggu di HKBP Perumnas Klender sehingga sesuai dengan jawaban Ledis dan Hari bahwa mereka benar-benar mengerti apa yang guru mereka sampaikan pada hari minggu dan pembawaan materi

tersebut sesuai dengan pengalaman yang mereka hadapi di umur mereka saat ini.

2. Jesika Manurung, ia menjelaskan bahwa sama dengan Renata, ia juga melakukan persiapan dengan mengikuti kegiatan sermon agar apa yang ia katakan saat dikelas bisa dipahami anak dan ia harus berhati-hati membawakan materi. Ia cukup mengembangkan tujuan yang ada dibuku panduan yang diberikan karena menurutnya sudah sesuai dengan usia anak kelas yang ia pegang akan tetapi ia tidak membuat rencana pembelajaran. Karin serta Stephani juga mengatakan bahwa semua cerita alkitab yang dibawakan guru mereka terlihat seru dan menarik karena Jesika membawakannya dengan baik. Dari hasil wawancara dan angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jesika melakukan persiapan yang cukup sehingga anak-anak kelas Yakub mengerti dan tertarik dengan materi.
3. Gina Elisa, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan ia menjelaskan bahwa ia tidak sering melakukan persiapan dengan mengikuti kegiatan sermon tetapi cukup dengan persiapan pribadi dirumah dikarenakan waktunya habis dikampus. Ia juga memakai buku panduan yang sama dengan teman-teman guru yang lain sehingga ia cukup mengikuti petunjuk mengajar, namun ia tidak membuat

rencana pembelajaran. Dari angket yang diberikan peneliti, Novita dan Geri menjelaskan bahwa Gina membawakan materi setiap minggunya dengan baik dan mereka dapat mengerti apa yang Gina ceritakan hari itu. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa memang Gina tidak mengikuti kegiatan sermon namun ia tetap berusaha mempersiapkan materi dengan baik sehingga tidak salah persepsi. Walaupun demikian, Novita dan Geri masih bisa mengerti apa yang Gina jelaskan. Jadi, kesimpulannya adalah Gina dapat mengembangkan materi walaupun sendiri namun akan lebih baik jika ia tetap mengikuti sermon yang diadakan di HKBP Perumnas Klender supaya dapat lebih jelas lagi tujuannya.

Hasil wawancara dengan ketiga guru ini dibenarkan oleh Seksi Sekolah minggu yang mengatakan bahwasanya guru sekolah minggu diharapkan untuk datang ke HKBP Perumnas Klender untuk mengikuti kegiatan sermon (simulasi mengajar) mempelajari bersama materi yang akan dibawakan pada hari minggu yang dibimbing oleh Pendeta. **Hadari Nawawi** mengatakan bahwa perencanaan pada dasarnya merupakan persiapan untuk menyusun langkah-langkah pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. **Abdul Majid** mengatakan bahwa



Kemungkinan yang akan terjadi dalam proses belajar mengajar ketika seorang guru tidak melakukan perencanaan pembelajaran dengan benar di antaranya:

1. Guru tidak akan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga memungkinkan target penyampaian materi yang berdasarkan Standar Kompetensi tidak akan tercapai, bahkan memungkinkan siswa tidak lulus dalam ujian.
2. Guru tidak menguasai materi yang akan disampaikan dengan baik dan cara penyampaiannya, sehingga selain materi akan sulit dipahami oleh siswa, juga akan memungkinkan terjadinya kesalahan-kesalahan, baik dalam materi maupun penyampaiannya.
3. Guru tidak akan mempunyai metode yang tepat dalam pengajarannya, sehingga memungkinkan akan menghambat daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.
4. Guru tidak memiliki pemilihan media yang tepat, sehingga memungkinkan siswa mengalami kejenuhan karena kurangnya daya kreativitas guru dalam mengajar.
5. Guru tidak akan memiliki standar jelas dalam memberikan evaluasi kepada siswa, bahkan memungkinkan para siswa tidak dapat menjawab soal-soal dengan tepat (mungkin juga mendapatkan skor di bawah standar minimal).

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Untuk tahap pelaksanaan pembelajaran, peneliti memberikan 12 pertanyaan dengan jawaban sebagai berikut:

1. Renata Hutagaol, ia mengatakan bahwa waktu untuk pembelajaran di dalam kelas hanya berlangsung selama 30 menit dan ia hanya perlu waktu sedikit untuk mengkondisikan kelas, dengan melakukan absen dan membuat perjanjian untuk tidak mengobrol selama di kelas. Ia mengatakan bahwa ia kadang-kadang melakukan pengulangan materi karena

terbentur masalah waktu. Dengan waktu yang menurutnya sedikit itu, ia hanya melakukan metode bercerita, *sharing* pengalaman, dan pemberian tugas individu atau kelompok. Dan ia mengungkapkan kalau hanya sesekali membuat alat peraga dengan latar belakang anak kelasnya adalah tingkat Menengah Pertama. Akan tetapi, jika ia membuat alat peraga, ia akan mengikuti acuan dari buku panduan dan di akhir cerita ia selalu memberikan motivasi untuk meneladani apa yang positif dari cerita hari itu. Saat peneliti bertanya untuk variasi metode pembelajaran, ia berkata ia ingin melakukan *games* tapi rasanya waktunya tak cukup. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa waktu 30 menit di dalam kelas tidak cukup bagi Renata dengan begitu ia tidak melakukan variasi pembelajaran yang banyak dan untuk alat peraga, ia hanya sesekali menggunakannya. Ledis dan Hari juga menyetujui bahwa guru mereka hanya sesekali membuat alat peraga. Dapat disimpulkan juga bahwa Renata hanya menggunakan metode belajar ceramah dan pemberian tugas serta *sharing* pengalaman. Di dalam mengkondisikan kelas, dapat disimpulkan bahwa Renata melakukan absen dan membuat perjanjian terlebih dahulu agar anak tidak mengobrol selama dikelas. Hal ini disetujui oleh Ledis dan Hari yang mengatakan bahwa guru mereka melakukan

absensi dan biasanya membuat perjanjian terlebih dahulu agar anak-anak kelas Abraham dapat kondusif dan tidak terpengaruh oleh kelas lain. Ledis dan Hari pun mengatakan bahwa di setiap akhir cerita Renata selalu memberikan motivasi juga nasehat agar anak kelas Abraham dapat mencontoh tokoh Alkitab yang saat itu dibawakan.

2. Gina Elisa, dalam wawancara yang peneliti lakukan, ia mengatakan bahwa pembelajaran di kelas berlangsung selama kurang lebih 30 menit dan ini menjadi kurang kondusif karena ia harus membagi fokusnya kepada lebih dari 30 anak secara bersamaan dan jika ada anak yang mengobrol ia harus berhenti dan membuat anak tersebut diam. Ia juga mengatakan bahwa ia melakukan pengulangan materi dengan mengulangnya sedikit karena waktu tak cukup. Gina juga mengatakan bahwa ia tidak selalu membuat alat peraga karena tak sempat membuat atau membelinya. Jika ia membuat alat peraga, ia akan mengacu pada buku panduan. Di dalam mengkondisikan anak, Gina cukup dengan melakukan absensi, tepuk yel-yel, dan kemudian mulai bercerita. Untuk mengajar, ia menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan juga hafalan ayat. Ia juga tidak lupa menyelipkan nasehat dan motivasi di akhir cerita. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 30 menit

pembelajaran di dalam kelas sangatlah kurang kondusif karena ia juga hanya sendiri di kelas yang memiliki jumlah anak yang paling banyak. Dapat disimpulkan bahwa Gina hanya kadang-kadang saja mengulang pembelajaran namun kesimpulan ini diperkuat oleh pendapat Novita dan juga Geri yang mengatakan bahwa ia hanya kadang-kadang mengulang. Dalam hal mengkondisikan kelas, Gina memakai cara yang *fun* untuk menarik perhatian kelas agar mereka hanya berfokus pada Gina. Novita dan Geri mengatakan bahwa Gina membuat yel-yel dan melakukan absensi sebelum memulai pembelajaran. Dapat disimpulkan, Gina juga hanya terkadang saja menggunakan alat peraga karena masalah waktu dan ini dibenarkan oleh pendapat Geri dan Novita yang mengatakan bahwa dikelas Ishak hanya sesekali ditampilkan alat peraga akan tetapi Gina selalu menyelipkan motivasi atau nasehat di akhir cerita.

3. Jesika manurung, ia mengatakan bahwa memang pembelajaran dikelas hanya berlangsung 30 menit dan kurang efektif baginya karena ia hanya sendiri mengajar dikelas batita, balita dan juga usia sekolah dasar tersebut. Ia mengatakan ia sangat memerlukan waktu yang banyak karena kelasnya terdiri dari anak batita, balita dan usia sekolah yang sedang aktif-aktifnya bermain. Dari hasil

wawancara juga didapatkan bahwa Jesika melakukan hal-hal menarik yang sama dengan Gina untuk mengkondisikan kelas, yaitu dengan melakukan absensi, tepuk yel-yel sekolah minggu, dan juga bernyanyi bersama. Setelah itu, barulah ia memulai bercerita dan memakai alat peraga yang ia buat/beli. Di akhir cerita, tak lupa ia juga memberikan nasehat atau motivasi untuk anak-anak. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Jesika melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik dan sesuai dengan usia anak kelas Yakub untuk mengkondisikan kelas dan menarik minat mendengarkan materi hari itu. Namun Jesika hanya sesekali melakukan pengulangan materi sehingga anak dapat lupa akan materi minggu lalu dan ini dibenarkan oleh Karin dan Stephani yang mengatakan bahwa gurunya kadang mengulang, kadang tidak. Dalam hal mengajar, Jesika menggunakan metode yang menyenangkan yaitu dengan bercerita, bernyanyi, menggambar dan juga mewarnai. Pendapat ini dibenarkan oleh Karin dan Stephani yang mengatakan bahwa guru mereka sangat menyenangkan dengan menggunakan nama-nama anak kelas Yakub. Dapat disimpulkan juga bahwa Jesika selalu menggunakan alat peraga agar anak-anak Yakub dapat mengerti dan menggambarkan secara jelas apa yang terjadi. hal ini

dibenarkan oleh Karin dan juga Stephani yang selalu tertarik dengan alat peraga yang Jesika buat tiap minggunya. Setelah itu, Jesika juga selalu memberikan motivasi dan nasehat diakhir cerita agar anak-anak kelasnya dapat mencontoh dan melakukan nilai-nilai positif yang ada. Kemudian ini dibenarkan oleh Stephani dan Karin yang mengatakan selalu diberi motivasi dan nasehat oleh gurunya di akhir cerita.

Dari semua sub indikator tersebut, Seksi Sekolah Minggu juga membenarkan bahwa selama ia bertugas sebagai Liturgis di kebaktian sekolah minggu, hanya Jesika yang selalu menggunakan alat peraga dan membenarkan bahwa guru-guru sekolah perlu waktu yang banyak untuk mengkondisikan anak-anak maka ia mengatakan bahwa Gereja sangat memerlukan banyak tenaga pendidik yang mau dan mampu mengajar di sekolah minggu. Seksi sekolah minggu juga mengatakan berterima kasih untuk pelayanan guru meskipun jumlahnya sangat minim namun mereka mampu menyelesaikan semua program tahunan yang telah dibuat. Dari ketiganya dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan penyampaian materi sesuai dengan umur anak-anak yang mereka didik, akan tetapi mereka lupa bahwa anak-anak ini membutuhkan alat peraga yang dapat menunjang cara berfikir mereka seperti yang terdapat dalam

Teori Generation **bahwa** hingga saat ini ada lima generasi yang dikenal, yaitu: (1) **generasi Baby Boomer** (lahir pada 1946-1964), (2) **generasi X** (lahir pada 1965-1980), (3) **generasi Y** (lahir pada 1981-1994), (4) **generasi Z** (lahir pada 1995-2010), dan (5) **generasi Alpha** (lahir pada 2011-2025). Generasi Z (disebut juga **iGeneration**, **Generasi Net**, atau **Generasi internet**) terlahir dari generasi X dan generasi Y. Dalam belajar, generasi Z cenderung menyukai hal-hal yang aplikatif dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi kecenderungan cara belajar yang mereka miliki. Generasi Z juga memilih belajar untuk belajar lewat pengalaman langsung (*learning by doing*). Dan yang terakhir, pada masa generasi ini, gaya belajar visual dan kinestetik banyak ditemui pada anak.

Menurut **Thabrani** (1994:115) cara mengulang materi pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan untuk semua bahan yang akan diujikan
2. Usahakan untuk mengingat ide utamanya. Kesenambungan antara satu topik dengan topik yang lain dalam bab tersebut secara garis besar. Dapat menceritakan kembali apa yang dibahas dalam bab ini secara garis besar dan berurutan.
3. Periksa apakah kesenambungan itu sesuai di ringkasan yang dibuat.
4. Usahakan mengingat hal-hal penting dalam topik tersebut. Misalnya teknik tertentu, istilah khusus, atau dasar hukum suatu kegiatan.

5. Dalam mengingat kesinambungan anda masih menemui kesulitan, baca kembali paragraph yang bersangkutan.
6. Usahakan untuk memperkirakan pertanyaan apa yang akan keluar dari bab ini.

Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan yang untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Seksi sekolah minggu juga membenarkan kalau selama ia menjadi pemandu atau liturgis dalam kebaktian sekolah minggu, hanya Jesika saja yang membuat alat peraga yang lainnya tidak. **Sudjana (2009)**, mengungkapkan bahwa pengertian Alat Peraga Pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien.

Menurut **Slameto (2010:176-179)**, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar, yaitu:

- a. Pemberian angka, pada umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yaitu berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat nilai atau angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar. Sebaliknya siswa yang mendapat nilai atau angka kurang, akan menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik
- b. Pujian, pemberian pujian pada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil sangat besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar. Dengan pujian ini merupakan suatu bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.



Dengan pujian yang tepat akan menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar pada diri siswa.

- c. Saingan atau Kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Dengan adanya persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dengan persaingan akan tertanam dalam diri siswa untuk menjadi yang terbaik dan pertama.
- d. Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang baik dan diakui oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi siswa, maka akan timbul keinginan yang kuat pada diri siswa untuk terus belajar.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Untuk tahap evaluasi, peneliti mengajukan dua buah pertanyaan yang hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Renata Hutagaol, dari hasil wawancara Renata mengungkapkan bahwa ia selalu membuat evaluasi pembelajaran berupa tes tertulis dan lisan yang diadakan tiga bulan sekali dan ia juga memberikan penghargaan atau *reward* dalam bentuk makanan ataupun barang sesuai kesepakatan guru-guru yang lain juga. Dapat disimpulkan bahwa Renata selalu melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala dengan bentuk tes tertulis ataupun lisan. Dan untuk meningkatkan motivasi anak maka ia memberikan *reward* atau penghargaan kepada juara 1, 2, dan 3 berupa makanan atau barang.

2. Jesika Manurung, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengungkapkan bahwa ia hanya menggunakan tes lisan dan mewarnai atau menggambar saja. Kemudian hasil yang terbaik akan diberikan hadiah. Maka dapat disimpulkan bahwa meskipun kelas Yakub adalah kebanyakan anak batita dan balita namun ia tetap melakukan evaluasi pembelajaran walaupun hanya dengan mewarnai atau menggambar saja.
3. Gina Napitupulu, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa ia juga melakukan evaluasi pembelajaran seperti guru lainnya dengan tes tertulis dan juga lisan secara berkala dalam kurun waktu tiga bulan sekali. Kemudian ia juga akan memberikan penghargaan atau *reward* kepada anak-anak yang memiliki nilai tertinggi.

Dari hasil wawancara dengan ketiga guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketiganya mengadakan tes evaluasi sebagai langkah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman anak-anak sekolah minggu tentang materi yang telah guru sampaikan.

Seperti yang dikatakan **Darsono** (2000:112) mengukur hasil belajar termasuk dalam pengukuran psikologis. Dalam pengukuran psikologis ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut antara lain:

1. Pengukuran psikologis bersifat tidak langsung (*indirect*) berarti untuk mengukur gejala hasil belajar perlu diungkap dahulu dengan alat yang disebut tes.
2. Hasil pengukuran psikologis dipengaruhi oleh jenis instrumennya (tesnya). Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil ukur yang obyektif diperlukan alat yang valid dan reliabel.
3. Hasil pengukuran psikologis diwarnai oleh kondisi orang yang diukur.

Setelah melakukan evaluasi dalam tiga bulan sekali, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru memberikan reward kepada anak-anak yang mendapatkan nilai tertinggi dalam kelas berupa makanan atau barang-barang yang dapat anak gunakan. **Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik** (2008:163) berdasarkan penelitiannya dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* pada siswanya bahwa pujian yang datang dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Menurutnya, Memberikan *reward* merupakan hal yang kedengarannya sederhana dan mudah, akan tetapi seringkali tidak terlalu mudah untuk dilakukan oleh setiap guru. Hambatannya bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda. Beberapa orang guru mungkin belum terbiasa melakukannya, sangat mungkin karena anggapan mereka yang belum menempatkan *reward* sebagai sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **D. Deskripsi Data**

##### **2. Sejarah singkat Gereja HKBP Bojong Rangkong**

Gereja HKBP Bojong Rangkong adalah jemaat yang terdiri dari latar belakang berbeda-beda yang berada di lingkungan Bojong Rangkong RT 001/08, RT 008/08, dan RT 016 dan sekitarnya. Awalnya, pada tanggal 12 Juli 2009, dengan didampingi Pdt. Sihite yang mengatasnamakan Parsahutaon (arisan lingkungan) membawa ke HKBP Pasar kemis dalam rangka kunjungan koor.

Setelah hari itu, diberitahukanlah perencanaan pembangunan gereja HKBP di daerah tersebut lewat Parsahutaon yang diadakan sebulan sekali. Kemudian terbentuklah tim 8 yang terpilih atas musyawarah anggota Parsahutaon yang lain. Dipilih juga ketua tim 8 yaitu Bapak B. Napitupulu dan sekretarisnya adalah Bapak A. Sitorus.

Gereja ini berlokasi di wilayah Kelurahan Pulogebang Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur, tepatnya di Jalan Pelita Indah No. 78u Pulogebang. Setelah gereja ditempati, pembangunan masih tetap dilakukan. Walaupun berada di wilayah

Bojong Rangkong, tetapi jemaat yang mengikuti ibadah tiap minggunya berasal dari daerah yang lain.

Tahun 2013, dilanjutkan dengan pemilihan pelayan (Sintua) yang akan melayani di gereja ini. dengan hasilnya terpilihlah 8 orang yang terdiri dari 7 bapak dan 1 ibu yang akan dipimpin Pdt. F. Hutapea untuk belajar bagaimana caranya melayani di HKBP selama setahun pembelajaran. Namun tanpa alasan yang jelas, jemaat melakukan pemilihan pelayan kembali. Hasilnya adalah terpilihlah 13 orang dengan tambahan 5 orang dari pemilihan pertama.

Dari awal perencanaan gereja ini, tujuan utama dibangunnya gereja di daerah Bojong Rangkong, Pulogebang ini, adalah karena banyak anak-anak yang tidak bisa merasakan masa-masa sekolah minggu akibat jauhnya jarak antara rumah dengan gereja asal. Guru sekolah minggu dari awal perjalanannya berjumlah 8 orang dengan 3 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. Namun sekarang jumlah guru sekolah minggu semakin sedikit padahal jumlah anak-anak sekolah minggu yang aktif sampai saat ini semakin bertambah banyak. Inilah yang menjadi salah satu masalah seksi sekolah minggu dan guru sekolah minggu maka mereka mengajukan penambahan guru sekolah minggu kepada kedelapan Sintua dan Pendeta.

Sekolah minggu dinaungi oleh Dewan Koinonia dan Pimpinan Jemaat ( St. L. Pakpahan) dan diajar oleh 4 orang guru, 3 guru perempuan dan 1 guru laki-laki yang baru bergabung. Anak sekolah minggu pada tahun 2013/2014 berjumlah 81 anak yang terdaftar sebagai anak sekolah minggu dan juga datang tiap minggunya, yang terdiri dari 32 anak laki-laki dan 49 anak perempuan.<sup>23</sup>

Sekolah minggu memiliki program tahunan yang rutin dilakukan dalam satu tahun. Tahun 2015 awal, seksi Sekolah Minggu telah menyerahkan program tahunan yang terdiri dari lima kegiatan, diantaranya adalah kegiatan Natal, kegiatan Paskah, kegiatan 17 Agustus, kegiatan Parhehehon, dan kegiatan Kebaktian Padang. Program tahunan juga disertai anggaran yang akan diajukan kepada Jemaat.

## **E. Temuan Penelitian**

### **3. Keadaan Anak Sekolah Minggu**

Pada awal tahun 2010, jumlah anak sekolah minggu sekitar 40 orang. Kemudian pindah kegereja yang baru dibangun pada tahun 2011 jumlah anak sekolah minggu bertambah menjadi 50 anak. Pada tahun 2014 anak sekolah minggu mencapai 70 anak dengan yang aktif dibawah jumlah tersebut. Kebanyakan anak

---

<sup>23</sup> Studi Dokumentasi

sekolah minggu yang datang berasal dari berbagai latar belakang keluarga, baik yang kaya, miskin, anak supir, anak pegawai, dan anak yang orang tuanya tidak bekerja karena semua anak boleh datang untuk bersekolah minggu karena gereja sangat terbuka untuk anak-anak.

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Anak sekolah Minggu HKBP Bojong Rangkong**

| <b>No.</b> | <b>Kelas</b> | <b>Jumlah Anak</b> | <b>Umur</b> |
|------------|--------------|--------------------|-------------|
| 1          | Abraham      | 16                 | 13-15 tahun |
| 2          | Ishak        | 32                 | 8-11 tahun  |
| 3          | Yakub        | 33                 | 0-7 tahun   |

Sumber: Penuturan dari Guru Sekolah Minggu kelas Abraham

#### **4. Karakteristik Pengajar**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan secara terstruktur dilapangan, kegiatan observasi, dan kegiatan studi dokumentasi, peneliti menemukan dan merumuskan beberapa karakteristik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang sesuai dengan fokus sasaran penelitian.

**Tabel 4.7**  
**Jumlah Guru sekolah Minggu di Gereja**  
**HKBP Bojong Rangkong**

| <b>Nama</b> | <b>Jabatan</b> | <b>Umur</b> | <b>Pekerjaan</b> | <b>Pendidikan</b><br><b>Terakhir</b> |
|-------------|----------------|-------------|------------------|--------------------------------------|
|             |                |             |                  |                                      |

|                          |                       |          |                     |           |
|--------------------------|-----------------------|----------|---------------------|-----------|
| Renata<br>Hutagaol       | Guru kelas<br>Abraham | 37 tahun | Ibu Rumah<br>Tangga | SMA       |
| Jesika<br>Manurung       | Guru kelas Yakub      | 20 tahun | Mahasiswa           | Lulus SMA |
| Gina Elisa<br>Napitupulu | Guru kelas Ishak      | 21 tahun | Mahasiswa           | Lulus SMA |

Berdasarkan data diatas peneliti melakukan wawancara mengenai kinerja guru sekolah minggu. Didalam tabel terdapat tiga orang guru. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan triangulasi yang kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil yang diperoleh melalui instrumen penelitian berupa wawancara dan studi dokumentasi.

#### **F. Deskriptif Data terkait dengan justifikasi teori yang relevan**

2. Pembahasan hasil penelitian dengan mengolah data hasil wawancara dan triangulasi, untuk menggambarkan dan mendeskripsikan apa saja pelaksanaan tugas guru sekolah minggu di dalam pembelajaran melalui kegiatan sekolah minggu di HKBP Bojong Rangkong yang terletak di Jl. Pelita Indah II No. 78u RT 001/08, Kelurahan Pulogebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Hasil penelitian yang dilakukan diambil dari 3 guru, 6 anak



sekolah minggu, dan 1 seksi sekolah minggu, hasilnya adalah sebagai berikut:

**d. Merencanakan Pembelajaran**

Dalam tahap perencanaan, peneliti mengajukan empat pertanyaan kepada sasaran dengan hasil sebagai berikut:

4. Renata Hutagaol, ia menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dikelas dimulai ia selalu berusaha membuat perencanaan yang matang dengan melihat latar belakang anak kelas Abraham yang teliti. Ia melakukan persiapan dengan melakukan persiapan secara pribadi dirumah dengan ditambah mengikuti kegiatan sermon (simulasi mengajar) di HKBP Perumnas Klender. Dalam persiapannya, ia hanya menggunakan materi yang ada di buku panduan dan mengembangkan materi serta memakai tujuan yang ada di buku panduan namun ia mengaku tidak membuat perencanaan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Renata melakukan persiapan yang cukup dengan mempersiapkan materi serta tujuan khusus yang dipadukan dengan interpretasi yang diputuskan bersama pendeta dan teman guru sekolah minggu di HKBP Perumnas Klender sehingga sesuai dengan jawaban Ledis dan Hari bahwa mereka benar-benar mengerti apa yang guru mereka sampaikan pada hari minggu dan pembawaan materi

tersebut sesuai dengan pengalaman yang mereka hadapi di umur mereka saat ini.

5. Jesika Manurung, ia menjelaskan bahwa sama dengan Renata, ia juga melakukan persiapan dengan mengikuti kegiatan sermon agar apa yang ia katakan saat dikelas bisa dipahami anak dan ia harus berhati-hati membawakan materi. Ia cukup mengembangkan tujuan yang ada dibuku panduan yang diberikan karena menurutnya sudah sesuai dengan usia anak kelas yang ia pegang akan tetapi ia tidak membuat rencana pembelajaran. Karin serta Stephani juga mengatakan bahwa semua cerita alkitab yang dibawakan guru mereka terlihat seru dan menarik karena Jesika membawakannya dengan baik. Dari hasil wawancara dan angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jesika melakukan persiapan yang cukup sehingga anak-anak kelas Yakub mengerti dan tertarik dengan materi.
6. Gina Elisa, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan ia menjelaskan bahwa ia tidak sering melakukan persiapan dengan mengikuti kegiatan sermon tetapi cukup dengan persiapan pribadi dirumah dikarenakan waktunya habis dikampus. Ia juga memakai buku panduan yang sama dengan teman-teman guru yang lain sehingga ia cukup mengikuti petunjuk mengajar, namun ia tidak membuat

rencana pembelajaran. Dari angket yang diberikan peneliti, Novita dan Geri menjelaskan bahwa Gina membawakan materi setiap minggunya dengan baik dan mereka dapat mengerti apa yang Gina ceritakan hari itu. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa memang Gina tidak mengikuti kegiatan sermon namun ia tetap berusaha mempersiapkan materi dengan baik sehingga tidak salah persepsi. Walaupun demikian, Novita dan Geri masih bisa mengerti apa yang Gina jelaskan. Jadi, kesimpulannya adalah Gina dapat mengembangkan materi walaupun sendiri namun akan lebih baik jika ia tetap mengikuti sermon yang diadakan di HKBP Perumnas Klender supaya dapat lebih jelas lagi tujuannya.

Hasil wawancara dengan ketiga guru ini dibenarkan oleh Seksi Sekolah minggu yang mengatakan bahwasanya guru sekolah minggu diharapkan untuk datang ke HKBP Perumnas Klender untuk mengikuti kegiatan sermon (simulasi mengajar) mempelajari bersama materi yang akan dibawakan pada hari minggu yang dibimbing oleh Pendeta. **Hadari Nawawi** mengatakan bahwa perencanaan pada dasarnya merupakan persiapan untuk menyusun langkah-langkah pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. **Abdul Majid** mengatakan bahwa

Kemungkinan yang akan terjadi dalam proses belajar mengajar ketika seorang guru tidak melakukan perencanaan pembelajaran dengan benar di antaranya:

6. Guru tidak akan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga memungkinkan target penyampaian materi yang berdasarkan Standar Kompetensi tidak akan tercapai, bahkan memungkinkan siswa tidak lulus dalam ujian.
7. Guru tidak menguasai materi yang akan disampaikan dengan baik dan cara penyampaiannya, sehingga selain materi akan sulit dipahami oleh siswa, juga akan memungkinkan terjadinya kesalahan-kesalahan, baik dalam materi maupun penyampaiannya.
8. Guru tidak akan mempunyai metode yang tepat dalam pengajarannya, sehingga memungkinkan akan menghambat daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.
9. Guru tidak memiliki pemilihan media yang tepat, sehingga memungkinkan siswa mengalami kejenuhan karena kurangnya daya kreativitas guru dalam mengajar.
10. Guru tidak akan memiliki standar jelas dalam memberikan evaluasi kepada siswa, bahkan memungkinkan para siswa tidak dapat menjawab soal-soal dengan tepat (mungkin juga mendapatkan skor di bawah standar minimal).

#### **e. Pelaksanaan Pembelajaran**

Untuk tahap pelaksanaan pembelajaran, peneliti memberikan 12 pertanyaan dengan jawaban sebagai berikut:

4. Renata Hutagaol, ia mengatakan bahwa waktu untuk pembelajaran di dalam kelas hanya berlangsung selama 30 menit dan ia hanya perlu waktu sedikit untuk mengkondisikan kelas, dengan melakukan absen dan membuat perjanjian untuk tidak mengobrol selama di kelas. Ia mengatakan bahwa ia kadang-kadang melakukan pengulangan materi karena

terbentur masalah waktu. Dengan waktu yang menurutnya sedikit itu, ia hanya melakukan metode bercerita, *sharing* pengalaman, dan pemberian tugas individu atau kelompok. Dan ia mengungkapkan kalau hanya sesekali membuat alat peraga dengan latar belakang anak kelasnya adalah tingkat Menengah Pertama. Akan tetapi, jika ia membuat alat peraga, ia akan mengikuti acuan dari buku panduan dan di akhir cerita ia selalu memberikan motivasi untuk meneladani apa yang positif dari cerita hari itu. Saat peneliti bertanya untuk variasi metode pembelajaran, ia berkata ia ingin melakukan *games* tapi rasanya waktunya tak cukup. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa waktu 30 menit di dalam kelas tidak cukup bagi Renata dengan begitu ia tidak melakukan variasi pembelajaran yang banyak dan untuk alat peraga, ia hanya sesekali menggunakannya. Ledis dan Hari juga menyetujui bahwa guru mereka hanya sesekali membuat alat peraga. Dapat disimpulkan juga bahwa Renata hanya menggunakan metode belajar ceramah dan pemberian tugas serta *sharing* pengalaman. Di dalam mengkondisikan kelas, dapat disimpulkan bahwa Renata melakukan absen dan membuat perjanjian terlebih dahulu agar anak tidak mengobrol selama dikelas. Hal ini disetujui oleh Ledis dan Hari yang mengatakan bahwa guru mereka melakukan

absensi dan biasanya membuat perjanjian terlebih dahulu agar anak-anak kelas Abraham dapat kondusif dan tidak terpengaruh oleh kelas lain. Ledis dan Hari pun mengatakan bahwa di setiap akhir cerita Renata selalu memberikan motivasi juga nasehat agar anak kelas Abraham dapat mencontoh tokoh Alkitab yang saat itu dibawakan.

5. Gina Elisa, dalam wawancara yang peneliti lakukan, ia mengatakan bahwa pembelajaran di kelas berlangsung selama kurang lebih 30 menit dan ini menjadi kurang kondusif karena ia harus membagi fokusnya kepada lebih dari 30 anak secara bersamaan dan jika ada anak yang mengobrol ia harus berhenti dan membuat anak tersebut diam. Ia juga mengatakan bahwa ia melakukan pengulangan materi dengan mengulangnya sedikit karena waktu tak cukup. Gina juga mengatakan bahwa ia tidak selalu membuat alat peraga karena tak sempat membuat atau membelinya. Jika ia membuat alat peraga, ia akan mengacu pada buku panduan. Di dalam mengkondisikan anak, Gina cukup dengan melakukan absensi, tepuk yel-yel, dan kemudian mulai bercerita. Untuk mengajar, ia menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan juga hafalan ayat. Ia juga tidak lupa menyelipkan nasehat dan motivasi di akhir cerita. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 30 menit

pembelajaran di dalam kelas sangatlah kurang kondusif karena ia juga hanya sendiri di kelas yang memiliki jumlah anak yang paling banyak. Dapat disimpulkan bahwa Gina hanya kadang-kadang saja mengulang pembelajaran namun kesimpulan ini diperkuat oleh pendapat Novita dan juga Geri yang mengatakan bahwa ia hanya kadang-kadang mengulang. Dalam hal mengkondisikan kelas, Gina memakai cara yang *fun* untuk menarik perhatian kelas agar mereka hanya berfokus pada Gina. Novita dan Geri mengatakan bahwa Gina membuat yel-yel dan melakukan absensi sebelum memulai pembelajaran. Dapat disimpulkan, Gina juga hanya terkadang saja menggunakan alat peraga karena masalah waktu dan ini dibenarkan oleh pendapat Geri dan Novita yang mengatakan bahwa dikelas Ishak hanya sesekali ditampilkan alat peraga akan tetapi Gina selalu menyelipkan motivasi atau nasehat di akhir cerita.

6. Jesika manurung, ia mengatakan bahwa memang pembelajaran dikelas hanya berlangsung 30 menit dan kurang efektif baginya karena ia hanya sendiri mengajar dikelas batita, balita dan juga usia sekolah dasar tersebut. Ia mengatakan ia sangat memerlukan waktu yang banyak karena kelasnya terdiri dari anak batita, balita dan usia sekolah yang sedang aktif-aktifnya bermain. Dari hasil

wawancara juga didapatkan bahwa Jesika melakukan hal-hal menarik yang sama dengan Gina untuk mengkondisikan kelas, yaitu dengan melakukan absensi, tepuk yel-yel sekolah minggu, dan juga bernyanyi bersama. Setelah itu, barulah ia memulai bercerita dan memakai alat peraga yang ia buat/beli. Di akhir cerita, tak lupa ia juga memberikan nasehat atau motivasi untuk anak-anak. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Jesika melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik dan sesuai dengan usia anak kelas Yakub untuk mengkondisikan kelas dan menarik minat mendengarkan materi hari itu. Namun Jesika hanya sesekali melakukan pengulangan materi sehingga anak dapat lupa akan materi minggu lalu dan ini dibenarkan oleh Karin dan Stephani yang mengatakan bahwa gurunya kadang mengulang, kadang tidak. Dalam hal mengajar, Jesika menggunakan metode yang menyenangkan yaitu dengan bercerita, bernyanyi, menggambar dan juga mewarnai. Pendapat ini dibenarkan oleh Karin dan Stephani yang mengatakan bahwa guru mereka sangat menyenangkan dengan menggunakan nama-nama anak kelas Yakub. Dapat disimpulkan juga bahwa Jesika selalu menggunakan alat peraga agar anak-anak Yakub dapat mengerti dan menggambarkan secara jelas apa yang terjadi. hal ini



dibenarkan oleh Karin dan juga Stephani yang selalu tertarik dengan alat peraga yang Jesika buat tiap minggunya. Setelah itu, Jesika juga selalu memberikan motivasi dan nasehat diakhir cerita agar anak-anak kelasnya dapat mencontoh dan melakukan nilai-nilai positif yang ada. Kemudian ini dibenarkan oleh Stephani dan Karin yang mengatakan selalu diberi motivasi dan nasehat oleh gurunya di akhir cerita.

Dari semua sub indikator tersebut, Seksi Sekolah Minggu juga membenarkan bahwa selama ia bertugas sebagai Liturgis di kebaktian sekolah minggu, hanya Jesika yang selalu menggunakan alat peraga dan membenarkan bahwa guru-guru sekolah perlu waktu yang banyak untuk mengkondisikan anak-anak maka ia mengatakan bahwa Gereja sangat memerlukan banyak tenaga pendidik yang mau dan mampu mengajar di sekolah minggu. Seksi sekolah minggu juga mengatakan berterima kasih untuk pelayanan guru meskipun jumlahnya sangat minim namun mereka mampu menyelesaikan semua program tahunan yang telah dibuat. Dari ketiganya dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan penyampaian materi sesuai dengan umur anak-anak yang mereka didik, akan tetapi mereka lupa bahwa anak-anak ini membutuhkan alat peraga yang dapat menunjang cara berfikir mereka seperti yang terdapat dalam

Teori Generation **bahwa** hingga saat ini ada lima generasi yang dikenal, yaitu: (1) **generasi Baby Boomer** (lahir pada 1946-1964), (2) **generasi X** (lahir pada 1965-1980), (3) **generasi Y** (lahir pada 1981-1994), (4) **generasi Z** (lahir pada 1995-2010), dan (5) **generasi Alpha** (lahir pada 2011-2025). Generasi Z (disebut juga **iGeneration**, **Generasi Net**, atau **Generasi internet**) terlahir dari generasi X dan generasi Y. Dalam belajar, generasi Z cenderung menyukai hal-hal yang aplikatif dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi kecenderungan cara belajar yang mereka miliki. Generasi Z juga memilih belajar untuk belajar lewat pengalaman langsung (*learning by doing*). Dan yang terakhir, pada masa generasi ini, gaya belajar visual dan kinestetik banyak ditemui pada anak.

Menurut **Thabrani** (1994:115) cara mengulang materi pelajaran adalah sebagai berikut:

7. Dilakukan untuk semua bahan yang akan diujikan
8. Usahakan untuk mengingat ide utamanya. Koneksi antara satu topik dengan topik yang lain dalam bab tersebut secara garis besar. Dapat menceritakan kembali apa yang dibahas dalam bab ini secara garis besar dan berurutan.
9. Periksa apakah koneksi itu sesuai di ringkasan yang dibuat.
10. Usahakan mengingat hal-hal penting dalam topik tersebut. Misalnya teknik tertentu, istilah khusus, atau dasar hukum suatu kegiatan.

11. Dalam mengingat kesinambungan anda masih menemui kesulitan, baca kembali paragraph yang bersangkutan.
12. Usahakan untuk memperkirakan pertanyaan apa yang akan keluar dari bab ini.

Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan yang untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Seksi sekolah minggu juga membenarkan kalau selama ia menjadi pemandu atau liturgis dalam kebaktian sekolah minggu, hanya Jesika saja yang membuat alat peraga yang lainnya tidak. **Sudjana (2009)**, mengungkapkan bahwa pengertian Alat Peraga Pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien.

Menurut **Slameto (2010:176-179)**, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar, yaitu:

- e. Pemberian angka, pada umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yaitu berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat nilai atau angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar. Sebaliknya siswa yang mendapat nilai atau angka kurang, akan menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik
- f. Pujian, pemberian pujian pada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil sangat besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar. Dengan pujian ini merupakan suatu bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Dengan pujian yang tepat akan menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar pada diri siswa.

- g. Saingan atau Kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Dengan adanya persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dengan persaingan akan tertanam dalam diri siswa untuk menjadi yang terbaik dan pertama.
- h. Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang baik dan diakui oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi siswa, maka akan timbul keinginan yang kuat pada diri siswa untuk terus belajar.

#### **f. Evaluasi Pembelajaran**

Untuk tahap evaluasi, peneliti mengajukan dua buah pertanyaan yang hasilnya adalah sebagai berikut.

4. Renata Hutagaol, dari hasil wawancara Renata mengungkapkan bahwa ia selalu membuat evaluasi pembelajaran berupa tes tertulis dan lisan yang diadakan tiga bulan sekali dan ia juga memberikan penghargaan atau *reward* dalam bentuk makanan ataupun barang sesuai kesepakatan guru-guru yang lain juga. Dapat disimpulkan bahwa Renata selalu melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala dengan bentuk tes tertulis ataupun lisan. Dan untuk meningkatkan motivasi anak maka ia memberikan *reward* atau penghargaan kepada juara 1, 2, dan 3 berupa makanan atau barang.

5. Jesika Manurung, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengungkapkan bahwa ia hanya menggunakan tes lisan dan mewarnai atau menggambar saja. Kemudian hasil yang terbaik akan diberikan hadiah. Maka dapat disimpulkan bahwa meskipun kelas Yakub adalah kebanyakan anak batita dan balita namun ia tetap melakukan evaluasi pembelajaran walaupun hanya dengan mewarnai atau menggambar saja.
6. Gina Napitupulu, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa ia juga melakukan evaluasi pembelajaran seperti guru lainnya dengan tes tertulis dan juga lisan secara berkala dalam kurun waktu tiga bulan sekali. Kemudian ia juga akan memberikan penghargaan atau *reward* kepada anak-anak yang memiliki nilai tertinggi.

Dari hasil wawancara dengan ketiga guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketiganya mengadakan tes evaluasi sebagai langkah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman anak-anak sekolah minggu tentang materi yang telah guru sampaikan.

Seperti yang dikatakan **Darsono** (2000:112) mengukur hasil belajar termasuk dalam pengukuran psikologis. Dalam pengukuran psikologis ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut antara lain:

4. Pengukuran psikologis bersifat tidak langsung (*indirect*) berarti untuk mengukur gejala hasil belajar perlu diungkap dahulu dengan alat yang disebut tes.
5. Hasil pengukuran psikologis dipengaruhi oleh jenis instrumennya (tesnya). Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil ukur yang obyektif diperlukan alat yang valid dan reliabel.
6. Hasil pengukuran psikologis diwarnai oleh kondisi orang yang diukur.

Setelah melakukan evaluasi dalam tiga bulan sekali, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru memberikan reward kepada anak-anak yang mendapatkan nilai tertinggi dalam kelas berupa makanan atau barang-barang yang dapat anak gunakan. **Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik** (2008:163) berdasarkan penelitiannya dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* pada siswanya bahwa pujian yang datang dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Menurutnya, Memberikan *reward* merupakan hal yang kedengarannya sederhana dan mudah, akan tetapi seringkali tidak terlalu mudah untuk dilakukan oleh setiap guru. Hambatannya bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda. Beberapa orang guru mungkin belum terbiasa melakukannya, sangat mungkin karena anggapan mereka yang belum menempatkan *reward* sebagai sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ternyata kinerja guru sekolah minggu kurang memadai dalam melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, maka menurut penelitian ini terdapat tiga kasus yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. a. Renata Hutagaol mengajar di kelas Abraham. Kasusnya adalah tidak selalu membuat alat peraga ditiap minggunya yang dapat membantu anak-anak sekolah minggu dalam memahami dan mengerti materi belajar yang diberikan oleh guru. Selain itu, Renata hanya sesekali mengulang materi minggu lalu, sehingga guru tidak tahu apakah anak-anak paham dan masih ingat pada materi sebelumnya.
- b. Jesika Manurung mengajar di kelas Yakub. Kasusnya adalah hanya terkadang saja mengulang pelajaran minggu kemarin, karena ia merasa bahwa akan kehilangan beberapa waktu yang sangat bermanfaat jika ia mengulang materi minggu lalu. Selain itu, kasus Jesika adalah kurang pandai untuk mengkondisikan kelas, ini terlihat masih banyak anak-anak yang masih mengobrol dan berlari-lari saat pembagian kelas berlangsung.

c. Gina Elisa Napitupulu mengajar dikelas Ishak. Kasusnya adalah kehadiran disekolah minggu dalam sebulan jumlah kehadirannya mencapai 50% yang dapat membuat anak-anak kelas Ishak digabung dengan kelas Abraham yang cara penyampaian gurunya kurang sesuai dengan pemahaman kelas Ishak. Begitu juga dengan guru kelas Abraham, Renata harus benar-benar mempersiapkan materi yang matang jika Gina ijin untuk tidak hadir. Kasus lainnya adalah Gina tidak selalu mengikuti persiapan mengajar dalam kegiatan Sermon(simulasi mengajar) di HKBP Perumnas Klender. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan interpretasi pemahaman antara pemikiran pribadi dengan interpretasi bersama oleh Pendeta. Selanjutnya, kasus lain yang ditemukan pada Gina adalah ia jarang membuat dan menggunakan alat peraga yang dapat membantu anak dalam memahami materi. Dan sama dengan guru-guru yang lain, yang menjadikan waktu pembelajaran yang sedikit sebagai alasan untuk tidak mengulang materi minggu kemarin, Gina juga melakukan hal itu sehingga anak-anak dapat melupakan materi minggu yang lalu jika materi tidak berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian berupa angket dan wawancara yang telah dilaksanakan di Sekolah Minggu HKBP Bojong Rangkong mengenai pelaksanaan kinerja guru sekolah minggu dalam mengelola pembelajaran di sekolah minggu tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang



menggerakkan dan mendorong semangat anak-anak sekolah minggu untuk mengikuti kegiatan sekolah minggu adalah guru sekolah minggu memberikan penjelasan materi

2. Dengan adanya ketiga kasus diatas ternyata berdampak dalam pembelajaran, karena semua guru sekolah minggu tidak selalu mengulang materi minggu lalu, ada guru yang tidak selalu membuat alat peraga, ada yang tidak mampu mengkondisikan kelas, dan ada guru yang tidak mengikuti persiapan mengajar di Sermon (simulasi mengajar) yang berdampak pada pemahaman anak untuk datang ke sekolah minggu.
3. Sekalipun bagi orang tua ataupun orang lainnya kegiatan belajar di sekolah minggu kurang penting dari sekolah formal tingkat SD dan SMP tetapi seharusnya guru tetap bertanggung jawab baik dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, sampai pada tahap evaluasi pembelajaran.

## **B. IMPLIKASI**

Dari kesimpulan diatas, maka ada beberapa hal yang menjadi implikasi, yaitu:

1. Guru sekolah minggu perlu diharuskan mengikuti kegiatan Sermon (simulasi mengajar) sebagai langkah awal sebelum memulai pembelajaran dikelas sehingga tujuan yang ditetapkan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.
2. Dibutuhkan keterlibatan semua pihak gereja dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran kinerja guru yang terjadi dan mengambil jalan keluar yang terbaik agar proses pembelajaran yang dilakukan guru kedepannya dapat lebih baik, terencana, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam rabgka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah minggu.
3. Diperlukan kerja keras guru sekolah minggu untuk dapat meningkatkan kinerjanya terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dengan proses pembelajaran yang ideal sehingga keluaran sekolah minggu pun berkualitas.

## **C. SARAN**

Adapun saran untuk meningkatkan sumber daya manusia di sekolah minggu HKBP Bojong Rangkong khususnya guru sekolah minggu, yaitu:

1. Bagi guru sekolah minggu, perlu mengikuti kegiatan sermon (simulasi mengajar) yang dapat meluruskan dan memberikan kebenaran-kebenaran Alkitab yang guru kurang pahami maksud dan artinya
2. Bagi guru sekolah minggu, perlu mengikuti setiap pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas kinerja guru sekolah minggu dalam proses pembelajaran di sekolah minggu sebagai pemenuhan kebutuhan tambahan akan pengetahuan yang lebih luas. Selain itu, perlu adanya pengawasan dan pengaturan yang konkrit terkait kinerja guru sekolah minggu dalam pembelajaran dikelas.
3. Bagi seksi sekolah minggu, perlu adanya penerapan supervisi secara kontinu untuk guru-guru sekolah minggu, yang melibatkan seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas, penggunaan buku sebagai media bagi anak-anak sekolah minggu hingga metode yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, M. Akhmad. 2011. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar-ruz Medika
- Achmad, Sardiman M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Anak*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Siskandar. 2012. *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung: Bumi Aksara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dachnels, M. Kamars. *Model Pengelolaan, Pemetaan dan Penelitian Kurikulum, untuk Abad 21*. Jakarta: Media Sarana Indonesia.
- Ferma, Gajendra K. dan Ruth M. Beard. 1981. *What is Education Research, Perfectives on Technique Research*. Aldershot: Gwer Publishing Company United.
- Gayo, Iwan. 2000. *Buku Pintar Junior*. Jakarta: Upaya Warga Negara.
- Hani Handoko T. 1994. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Haryono, Muji dan Moeng Muhajir. 1990. *Evaluasi Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kartika, Prita. 2010. *Peran Tutor*. Bandung.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka .
- Purwanto, Ngalim M. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sadiman Arief. 1984. *Evaluasi Belajar dan Keberhasilan Mengajar*. Jakarta: Cv. Rajawali.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan SDM*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cipta Jaya.
- Wuryo, Kasmiran. 1980. *Peranan Evaluasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Analisis Pendidikan Th. I No. 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Yusuf T. Tarida. *Evaluasi Program dan Instrumen untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Rineka Cipta.

**Sumber Internet**

Majalah Tempo (<http://www.tempointeraktif.com> – UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.html)

Wikipedia ([http://www.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_Luar\\_Sekolah](http://www.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Luar_Sekolah))

Wikipedia ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Huria\\_Kristen\\_Batak\\_Protestan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Huria_Kristen_Batak_Protestan))

**Sumber dari Skripsi:**

Ramadhani Elrahmi. 2003. Studi Kasus Kinerja Tutor Paket C Pada PKBM Mitra Buruh Nusantara., Tipar Cakung, Sukapura Cilincing Jakarta Utara. Skripsi UNJ. Tidak Diterbitkan.

Suneri. 2009. Studi Deskriptif Kinerja Tutor Dalam Proses Pembelajaran Paket C Di PKBM 29 Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat. Skripsi UNJ. Tidak diterbitkan.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dewi Yulianti, anak ketiga dari empat bersaudara pasangan suami istri Sihol Nainggolan, S.Pd dan Libora Manik. Lahir pada 10 Juli tahun 1994. Pendidikan formal yang pernah ditempuh di SD Negeri 10 Pagi Duren Sawit dan SD Negeri 03

Duren Sawit pada tahun 2006, pada tahun 2009 lulus dari SMP Negeri 172, ditahun 2011 lulus dari SMA Negeri 76 Jakarta, dan ditahun yang sama diterima di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sampai tingkat akhir.

Pernah menjadi Seksi Dokumentasi di kegiatan MPA Jurusan PLS, mengikuti kegiatan PMK UNJ, dan menjadi Seksi Dana di Kepanitiaan PMK CUP UNJ ditahun 2013. Tahun 2013-2014 menjabat sebagai Bendahara Naposobulung Di HKBP Bojong Rangkong.

Belum pernah bekerja di Instansi Pemerintah maupun Swasta.

